

# BAB 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis Jacq*) berasal dari negara Nigeria, Afrika Barat. Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional (Fauzi *dkk*, 2002).

Pada saat ini produksi minyak kelapa sawit di Indonesia sudah mengalami peningkatan yang sangat mengasankan bagi seluruh dunia. Jika pada tahun 1985 produksi meningkat mencapai 1,3 juta ton maka untuk produksi tahun 2017 produksi mencapai 39,45 juta ton CPO (*Crude Palm Oil*). Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia dan kedua Malaysia. Sebanyak 85% lebih besar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun untuk menghasilkan pertumbuhan yang baik dan menghasilkan produksi yang tinggi dibutuhkan kisaran tertentu (disebut juga dengan syarat tumbuh tanaman kelapa sawit) (Anonim, 1998).

Berdasarkan dari data Kementerian (2013), perkiraan sementara luas lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia sampai tahun 2019 sudah mencapai 14.600.000 (ha) yang tersebar di 26 provinsi, dimana terjadi peningkatan luas areal sebesar 16,24% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 pangsa ekspor minyak sawit Indonesia mencapai 67,2% dari ekspor minyak sawit dunia dan Malaysia sekitar 11,0%. Pada tahun 2021 jumlah ekspor minyak sawit Indonesia diperkirakan akan melebihi Malaysia dan lebih unggul di atas jumlah ekspor Malaysia pada tahun-tahun berikutnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi tanaman kelapa sawit yaitu, iklim, pemupukan, kondisi tanah, dan teknik budidaya (PPKS, 2006). Selanjutnya Risza (2009) menambahkan bahwa umur tanaman, jumlah populasi tanaman per hektare, sistem penyerbukan, sistem koordinasi pengangkutan olah, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit.

Kondisi iklim sangat memegang peranan penting karena mempengaruhi potensi produksi. Hujan berpengaruh besar terhadap produksi kelapa sawit. Pertumbuhan kelapa sawit memerlukan curah hujan >1250 mm/tahun dengan penyabaran hujan sepanjang tahun merata. Tinggi rendahnya curah hujan dapat dilakukan sebagai evaluasi produksi untuk tahun-tahun kedepan (Siregar dkk, 2006).

Umur tanaman, jumlah populasi tanaman per-hektare, sistem pengawetan tanah, sistem penyerbukan, sistem koordinasi panen-angkut-olah, sistem pengamanan produksi, serta sistem premi panen juga berpengaruh terhadap produktivitas kelapa sawit (Risza, 2009). Iklim daerah tropis sangat dipengaruhi oleh tingkah laku hujan sepanjang tahun. Perbedaan yang terjadi antara musim hujan dan kemarau ditentukan oleh keadaan jumlah curah hujannya. Oleh karenanya perlu suatu metoda penaksiran tingkah laku hujan menurut waktu dan tempat. Analisis data jangka panjang untuk mengetahui pola hujan di suatu tempat biasanya dilakukan dengan mengambil nilai rata-rata hujan bulanan. Jumlah hujan yang penting untuk pertumbuhan dan produksi tanaman didasarkan kepada kejadian peluanag hujan 75%, hujan efektif, evapotranspirasi tanaman, koefisien tanaman, perkolasi tanaman, dan kapasitas menyimpan air (Sirait dan Panjaitan, 1985).

Kekurangan air pada tanaman kelapa sawit dapat mengakibatkan buah terlambat masak, berat tandan buah berkurang, jumlah tandan buah menurun hingga sembilan bulan kemudian, serta meningkatkan jumlah bunga jantan dan menurunkan jumlah bunga betina (Mangoensoerkarjo dan Semangun, 2005).

Pertumbuhan produksi tanaman pada wilayah tertentu sangat tergantung pada interaksi antara parameter iklim, tanah, tanaman dan pengolaannya, dengan kata lain produksi tanaman dengan sistem pengelolaan tertentu merupakan fungsi dari kualitas/karakteristik lahan dan iklim disekitarnya (Hermantoro, 2009).

Curah hujan yang tinggi mendorong peningkatan pembentukan bunga, tetapi menghambat terjadinya penyerbukan karena serbuk sari hilang terbawa aliran air dan serangga penyerbuk tidak keluar dari sarangnya dan juga kegagalan matang tandan pada bunga yang telah mengalami anthesis. Proses pematangan

buah dipengaruhi oleh keadaan curah hujan tinggi buah kelapa sawit cepat memberondol (PPKS, 2006). Curah hujan juga menyebabkan cekaman kekeringan sehingga dalam mempertahankan kandungan air, terjadi penutupan stomata pada siang hari yang pada akhirnya berpengaruh pula pada fotosintesis dan tranpirasi yang mengakibatkan terjadinya aborsi bunga betina dan menunda pembukaan daun muda (pupus) atau dengan kata lain terjadi pengurangan bunga betina, penurunan produksi pada musim kering juga disebabkan gugurnya tandan bunga yang telah mekar dan berpengaruh terhadap pembentukan jenis kelamin bunga (Manalu, 2008).

Menurut Khoon *et al* (2005) untuk mencapai pertumbuhan yang optimal kelapa sawit membutuhkan Curah hujan berkisar dari 1200-4000 mm/tahun dengan distribusi merata sepanjang tahun dan bulan kering kurang dari 2 bulan dan lahan berada pada dataran rendah dengan ketinggian tempat <700 m dpl.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan bagaimana hubungan perbedaan pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit di PT. Dwi Mitra Adiusaha dan PT. Mananjung Hayak, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah?

## **1.3. Tujuan**

Kegiatan ilmiah ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit (*Elaeis guinensis Jacq*). di PT. Dwi Mitra Adiusaha dan PT. Mananjung Hayak Kalimantan Tengah

#### **1.4. Manfaat**

Pada kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

a. Sebagai sumber informasi adanya hubungang antara perbedaan pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit di PT. Dwi Mitra Adiusaha dan PT.

Mananjung Hayak, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

b. Menambah pengetahuan tentang perbedaan pengaruh curah hujan terhadap produksi tanaman kelapa sawit yang ada di PT. Dwi Mitra Adiusaha dan PT.

Mananjung Hayak.